



## EKSPLORASI POLA ADAPTASI PENGUNGGI WANITA MADURA DI PENAMPUNGAN SEMENTARA RUSUNAWA JEMUNDO, SIDOARJO

Tri Okta Argarini<sup>1</sup>, Purwanita Setijanti<sup>2</sup>, Happy Ratna Sumartinah

<sup>1</sup> Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

<sup>2</sup> Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

E-mail: trioktaargarini38@gmail.com, psetijanti@arch.its.ac.id, happy\_rs@arch.its.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:

29 Juni 2023

Direvisi:

15 Juli 2023

Disetujui terbit:

16 Agustus 2023

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2023

Online

29 September 2023

**Abstract:** Refugees are usually accommodated in temporary shelters with limited conditions. Shelters are usually set up as a temporary solution, which UNHCR says their conditions are like living in limbo (uncertainty). However, unlike the usual shelters, the Sampang refugees, who are included in the category of internally displaced people, are being temporarily accommodated in the Jemundo Rusunawa. Moreover, they have been in the residence for almost 11 years. In addition to getting access to basic needs, the condition of the shelter is in the form of a permanent building that is suitable for renting out to the surrounding community. Do these conditions make it easier for Sampang refugees to adapt? While many theories say that refugees, especially women, experience difficulties when they are in a new environment, for example related to their domestic and social activities. This research explores the adaptation pattern of Sampang women refugees who have a strong culture and spirituality in getting used to new housing, which not only has a different pattern, but also has levels. The qualitative method was chosen to make it easier to explore the natural settings of these women. Data were obtained through observation and interviews, which were then analyzed using thematic analysis. The results show that they create the atmosphere of their home by expanding domestic space into spaces that have opportunities and are agreed upon by the community.

**Keyword:** Adaptation Pattern, Female Refugees, Rusun

**Abstrak:** Pengungsi biasanya ditampung pada hunian sementara dengan kondisi yang terbatas. Tempat penampungan biasa didirikan sebagai solusi sementara, dimana UNHCR menyebut kondisi mereka seperti hidup didalam limbo (ketidakpastian). Namun berbeda dengan penampungan biasanya, pengungsi Sampang, yang termasuk dalam kategori *internally displaced people* ini, ditampung sementara di Rusunawa Jemundo. Apalagi mereka sudah berada pada hunian tersebut selama hampir 11 tahun. Selain mendapat akses kebutuhan dasar, kondisi penampungan berupa gedung permanen yang layak disewakan bagi masyarakat sekitar. Apakah kondisi yang demikian membuat pengungsi Sampang lebih mudah beradaptasi?. Sementara banyak teori yang mengatakan bahwa pengungsi, khususnya wanita, mengalami kesulitan saat berada di lingkungan baru, misalnya terkait dengan kegiatan domestik maupun kegiatan sosial mereka. Penelitian ini menggali pola adaptasi pengungsi wanita Sampang yang memiliki kebudayaan dan spiritualitas yang kental melakukan pembiasaan pada hunian baru, yang tidak hanya memiliki pola yang berbeda, tetapi juga bertingkat. Metode kualitatif yang dipilih untuk mempermudah mengali *natural setting* dari para wanita tersebut. Data didapatkan melalui observasi dan wawancara, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil menunjukkan mereka menciptakan suasana rumahnya dengan memperluas ruang domestik pada ruang-ruang yang berpeluang dan disepakati bersama komunitas.

**Kata Kunci:** Pola Adaptasi, Pengungsi Wanita, Rusun

### PENDAHULUAN

Internal Displacement Monitoring Center mencatat setidaknya ada 72.800 orang di Indonesia yang tergolong sebagai pengungsi internal pada tahun 2021 (IDMC, 2023). Pengungsi internal (*internally displaced people*) didefinisikan sebagai seseorang yang terpaksa meninggalkan rumahnya karena konflik atau bencana tetapi tetap berada di dalam perbatasan negaranya (UNHCR, 2023). Pengungsi internal disebabkan oleh bencana seperti tsunami, erupsi gunung berapi, banjir, gempa, dampak

pembangunan, serta bencana sosial seperti perang saudara dan konflik sosial lainnya (Sagala et al., 2016).

Kerusuhan Sambas di Kalimantan Barat (1996) menyebabkan sekitar 12.472 Kepala Keluarga mengungsi ke Kabupaten Pontianak. Mereka menempati tempat penampungan darurat di Gedung Olah Raga (GOR), stadion, dan asrama haji dengan kondisi minimum (Susetyo, 2004). Pengungsi akibat tsunami Selat Sunda (2018) sekitar 1.432 orang

mengungsi dan tidur dalam tenda pengungsian dengan fasilitas terbatas (CNN, 2019).

Biasanya pengungsi ditampung pada penampungan sementara seperti tenda, atau fasilitas umum seperti stadion, gedung serbaguna, asrama, dan lainnya. Konflik yang mengakibatkan relokasi paksa komunitas tertentu juga pernah terjadi di Sampang (2011). Mereka ditampung dalam Gor Sampang, kemudian dipindahkan ke rumah susun sewa (Rusunawa) Jemundo di Sidoarjo. Rusun ini adalah bangunan permanen dengan luas unit 36 m<sup>2</sup>, yang rencananya akan disewakan untuk masyarakat umum. Dengan tipologinya, rusun tersebut juga berpotensi menjadi rusunami (rumah susun sederhana milik). Dengan, tipologi dan kondisi tersebut, apakah pengungsi akan lebih mudah beradaptasi?.

Menurut Brown & Perkins (1992), relokasi paksa dapat mengganggu rutinitas dan jejaring sosial, serta menyebabkan diskontinuitas pada identitas tempat yang dibangun pada tahap *pre-disruption*. Wanita merupakan kelompok yang paling rentan, karena peranannya dalam mengurus dan melakukan personalisasi rumah (Kopec, 2018). Hubungan yang sangat erat antara wanita dengan rumahnya menyebabkan wanita mempunyai keterikatan tempat lebih besar terhadap rumah/huniannya, sehingga dapat dipastikan bahwa, relokasi paksa menyebabkan wanita merasa kehilangan kebebasan, ketidakadilan, ketidakpastian, bahkan dapat merasa kehilangan rasa aman.

Kondisi relokasi mengharuskan pengungsi beradaptasi dengan lingkungan baru untuk bisa melanjutkan kehidupannya. Penelitian ini mengkaji adaptasi yang dilakukan pengungsi wanita Madura yang memiliki budaya yang kental dan sangat terikat pada pengaturan lingkungan huniannya. Pada hunian baru yang pengaturannya sangat berbeda, meskipun dapat dikatakan lebih memenuhi syarat kelayakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

## TINJUAN PUSTAKA

### Place Attachment Wanita pada Rumah

Secara definisi, place merujuk pada ruang yang diberi makna secara personal, grup, atau budaya yang dapat dilihat dalam skala tertentu. Sedangkan *attachment* menekankan pada ikatan afektif (Altman & Low, 1992). Place attachment menggambarkan ikatan emosi ke lokasi tertentu atau lanskap tertentu, baik unsur fisik maupun sosial (Lewicka, 2011; Manzo & Wright, 2019). Dari pengertian tersebut, Scannell & Gifford (2010) menyebut *place attachment* dapat dilihat melalui tiga dimensi yaitu orang (person), tempat (place) dan proses (process). Place attachment sering dipahami berkaitan dengan emosi positif terhadap suatu tempat misalnya cinta dan kebahagiaan, rasa aman, dan ketenangan (Manzo & Wright, 2019). Seseorang yang memiliki keterikatan tempat akan berusaha untuk tetap menjaga kedekatan dengan suatu tempat (afeksi positif). Perilaku ini terkait dengan lamanya tinggal dan keinginan untuk kembali (Hay, 1998). Ekspresi lain dari keterikatan tempat adalah rekonstruksi

tempat. Rekonstruksi menurut Michelson (1976) dalam Scannell & Gifford (2010) terjadi ketika ada mobilisasi seseorang ke tempat baru, dimana ada kecenderungan untuk mempertahankan ikatan tempat dengan memilih lokasi serupa dengan tempat asal.

Keterikatan yang mendalam terhadap tempat terbangun secara natural melalui proses interaksi manusia dan tempat dengan membentuk identitas yang dimanifestasikan dalam konteks sehari-hari dan personalisasi rumah (Altman & Low, 1992; Brown & Perkins, 1992). Place attachment merupakan bagian integral dari identitas diri yang diekspresikan melalui pengaturan fisik rumah, gaya, warna, bahan, perabot. Dalam hal ini, wanita memiliki hubungan yang dekat dengan rumah, tempat mereka melakukan kegiatan domestik, sehingga wanita membangun keterikatan tempat yang lebih besar dibandingkan laki-laki (Kopec, 2018).

### Gangguan Place Attachment

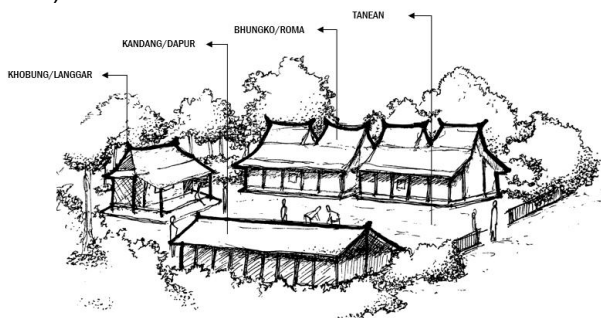
Relokasi paksa disertai pengrusakan rumah dalam peristiwa yang terjadi pada komunitas tertentu merupakan salah satu jenis gangguan/disruption pada place attachment. Para peneliti biasa membagi keterikatan tempat menjadi 3 tahap yaitu *pre-disruption phase*, *disruption phase*, dan *post disruption phase* (Brown & Perkins, 1992; Zheng et al., 2019). Keterikatan seseorang pada suatu tempat umumnya muncul ketika suatu tempat dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan dapat memenuhi kebutuhannya (Altman & Low, 1992; Tuan, 1977). Pada tahap *pre-disruption*, seseorang mengembangkan keterikatan terhadap rumah melalui personalisasi. Rumah mencerminkan identitas penghuninya dan mengandung makna personal.

Relokasi paksa/*unvoluntary relocation* merupakan *disruption* pada *place process* yang menyebabkan situasi kesedihan, ketidakpastian, dan kehilangan identitas bahkan mengalami "alienation" atau keterasingan (Brown & Perkins, 1992; Taylor, 2013). Relokasi paksa menyisakan kesedihan yang mendalam bagi pengungsi wanita. Penelitian Nanistova (1998) dalam Manzo & Wright (2019) menunjukkan bahwa korban direlokasi paksa karena proyek pembuatan reservoir mengalami kesedihan bahkan hingga 40 tahun kemudian. Akibat keterikatan yang kuat, konstruksi pengungsi tentang rumah sebagai ruang yang bermakna (Boccagni, 2014) berusaha diciptakan kembali di tempat barunya melalui *home making*. Penghuni mengembangkan pola adaptasi tertentu untuk menciptakan kembali suasana rumahnya, membangun koneksi sosial, dan melakukan tindakan kolektif (Clarke et al., 2018; Meng et al., 2018). Upaya melakukan *home making* bertujuan untuk mencapai kontinuitas, salah satunya merubah area privat atau publik untuk membuatnya merasa familiar. Personalisasi yang dilakukan dapat berupa desain, material, organisasi ruang ataupun menciptakan tempat untuk melakukan ritual

keagamaan dan budaya tertentu (Albers et al., 2021).

### Cara Hidup Suku Madura dilihat dari Struktur Rumah

Pengungsi yang berasal dari Sampang merupakan kaum petani sawah yang mempunyai kultur padi berdasarkan topografi dan kondisi iklimnya. Pengungsi mulanya menempati rumah yang disebut *Taneyan Lanjhang*. Susunan rumah *Taneyan Lanjhang* ada 2 yaitu Ruang Publik dan Ruang Private. Ruang publik biasa dihuni oleh laki-laki sebagai penjaga rumah, sedangkan ruang domestik identik dengan perempuan karena perempuan memiliki kekuasaan dalam permukiman *taneyan lanjhang*. Ruang Publik terdiri dari *Taneyan* (Halaman), *Langgar/ Khobung*, *Dapur*, sedangkan Ruang Privat terdiri dari *Bhungko* (ruang utama rumah), *Amper*, *Dapur*, *Kandang* (lihat pada Gambar 1). Permukiman *taneyan lanjhang* memiliki beberapa nilai yang menjadi landasan adanya pembagian fungsi ruang publik dan domestik yaitu nilai kekeluargaan, nilai kerukunan, nilai kekerabatan dan nilai sosial budaya (Yulianda, 2018).



Gambar 1. Struktur Rumah Adat *Taneyan Lanjhang*  
Sumber: (Tulistyantoro, 2005)

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan strategi kualitatif untuk melihat adaptasi pengungsi di Rusunawa *Jemundo*. Strategi kualitatif digunakan karena kemampuannya dalam menangkap realitas di lapangan sebagai natural setting (Groat & Wang, 2013). *In-depth interview* dilakukan terhadap 9 partisipan yang tersebar pada 5 lantai dengan kriteria wanita dewasa (sudah menikah), dan merupakan pengungsi dari Sampang di *Jemundo*. Jumlah partisipan yang dilibatkan mengacu pada ukuran sampel minimum yang dapat diterima pada penelitian kualitatif menurut (Gay, 1976) sebesar 10% dari populasi. Hasil wawancara kemudian ditranskrip dan dianalisis dengan *thematic analysis* menggunakan software *Nvivo 12 Plus*. Hasil dari *thematic analysis* berupa tema-tema tertentu dan pemahaman dari suatu konsep. Dalam prosesnya, *thematic analysis* memiliki beberapa tahapan yaitu *data collection*, *coding/data condensation*, *data display*, dan *conclusion* (Miles et al., 1994).

Proses pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dan berulang sampai data mencapai titik jenuh. Setelah data terkumpul dan ditranskrip, kemudian dilakukan penyederhanaan, pemilahan, dan transformasi data lapangan menjadi kode yang

mewakili kondisi lapangan. Proses kondensasi atau koding dilakukan dengan *elemental and affective methods* menurut (Larsen & Adu, 2021). *Elemental methods* memperhitungkan kata benda, kata kerja, dan istilah, sedangkan *affective methods* memperhitungkan kata sifat dari apa yang diungkapkan partisipan. Kemudian dilakukan penyajian dan penarikan kesimpulan. Serangkaian proses ini berulang sampai data dapat menjawab pertanyaan penelitian.

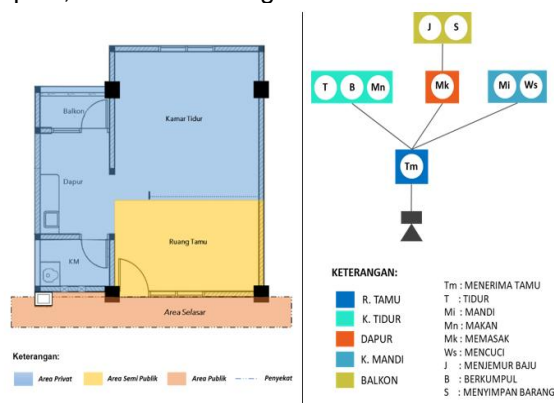
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Place making* yang dilakukan pengungsi wanita di Rusunawa *Jemundo* bertujuan untuk mendapatkan kontinuitas seperti yang dikemukakan (Albers et al., 2021). *Place making* berupa upaya menciptakan, memodifikasi, dan merekonstruksi tempat untuk menyelenggarakan aktivitas domestik, aktivitas beribadah, aktivitas sosial.

#### A. Aktivitas Domestik

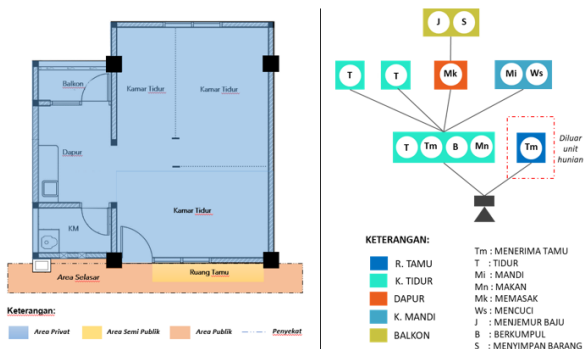
Dalam analisis mikro, pengungsi tinggal di unit hunian berukuran 6 x 6 meter yang dibagi menjadi beberapa fungsi yaitu ruang utama, dapur, balkon, dan kamar mandi. Aktivitas memasak biasa dilakukan di dapur. Fungsi dapur seringkali ditemukan di selasar rusun pada waktu tertentu. Misalnya acara mengingat kematian anggota keluarga di rusun dilakukan dengan pengajian bersama dirusun yang disebut "*tahlil*". Wanita berperan sebagai penyaji makanan, sehingga wanita memasak dalam porsi besar. Area yang terbatas menyebabkan kegiatan tersebut dilakukan di area selasar rusun. Begitu pula untuk acara lain yang diselenggarakan dirusun seperti pernikahan, peringatan maulid nabi, dan lainnya.

Ruang utama merupakan pusat aktivitas di dalam unit hunian seperti tidur, bersantai, berkumpul keluarga, makan, dan lain sebagainya. Ada 2 tipe penggunaan ruang utama yang berkaitan dengan modifikasi yang dilakukan penghuni terhadap ruangnya. Pada tipe pertama, ruang utama biasa disekat menjadi 3 bagian yaitu 1 kamar tidur, ruang keluarga, dan ruang tamu (Gambar 2). Tipe ini kebanyakan ditemukan pada hunian yang jumlah anggota keluarganya kurang dari 6 orang. Fleksibilitas ini dicapai dengan penggunaan *semi fixed element* pada penyekat ruangan seperti papan triplek, atau kelambu agar mudah dimodifikasi.



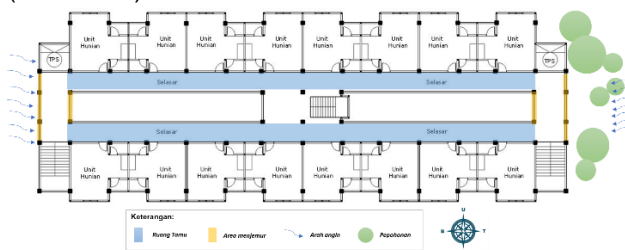
Gambar 2. Penggunaan Ruang pada Partisipan 2,3,4,5,8,9

Pada tipe kedua, penggunaan ruang utama lebih besar untuk kamar tidur. Pada partisipan 7, ruang utama dibagi menjadi 2 kamar tidur yang diperuntukkan hanya untuk tidur, dan 1 kamar tidur yang fungsinya menampung banyak aktivitas seperti tidur, menerima tamu, berkumpul, dan aktivitas makan (Gambar 3). Tipe ini ditemukan pada hunian yang ditinggali oleh keluarga beranggotakan lebih dari 7 orang. Bagi hunian tipe kedua, aktivitas menerima tamu merupakan aktivitas eventual sehingga tidak disiapkan ruang khusus untuk menerima tamu. Untuk tamu keluarga biasanya dipersilahkan untuk masuk ke dalam area kamar tidur bagian depan. Sementara tamu bukan keluarga diterima di selasar rusun.

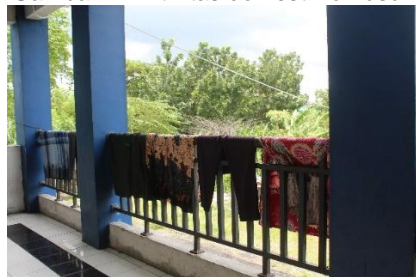


Gambar 3. Penggunaan Ruang pada Partisipan 1, 7

Balkon dengan luas 1 x 1 meter digunakan untuk menyimpan barang, dan menjemur baju. Pemeliharaan rusun yang buruk menyebabkan area menjemur pakaian di balkon banyak yang rusak. Sehingga banyak penghuni yang akhirnya menjemur pakaian di selasar yang merupakan area semi publik (Gambar 4).



Gambar 4. Aktivitas domestik di rusun



Gambar 5. Menjemur baju di selasar

**B. Aktivitas Beribadah**

Salah satu kebutuhan utama mereka dalam beribadah adalah langgar. Langgar memiliki fungsi sebagai tempat shalat dan juga area untuk menerima tamu pada rumah Tanean Lanjhang. Selasar lantai 4 bagian tengah merupakan area yang memiliki fungsi langgar dengan beberapa modifikasi. Sebelum shalat dimulai, ibu-ibu secara sukarela

membersihkan area tersebut. Aktivitas shalat dibatasi oleh tangga sebagai shaf terakhir, sehingga memblok jalan menuju ke lantai 5 dan turun ke lantai bawahnya.

“Lebih ke acara, acara apapun ditaruh di lantai 4. Misalnya tadarusan, tamu dari mana misalnya, ada organisasi biasanya anak kampus sering kesini. Karena berkumpul sama anak-anaknya, sekarang kalau berkumpul di perpustakaan. Tapi kalau lantai 4 ini kalau ada pengajian atau apa gitu.”



Gambar 6. Lantai 4 sebagai Langgar

Pada area tersebut, dibentangkan kain untuk membatasi pergerakan angin. Penutup mengurangi rembesan air pada saat hujan, dan melindungi panas matahari. Selain itu, area ini cukup terbuka sehingga kain juga berfungsi untuk memberikan privasi terhadap aktivitas yang dilakukan masyarakat. Area seluas 8 x 7 meter ini segera berganti dengan aktivitas lain seperti mengaji bagi anak-anak pada sore hari. Pada selasar lantai 4 dilengkapi dengan papan tulis dan rak buku. Aktivitas mengaji dilakukan oleh istri *Lorah* (sebutan untuk anak kyai secara turun temurun), dan muridnya yang telah lulus dari pondok. Selain itu, area ini juga dipergunakan sebagai ruang tamu bagi *Lorah*, dan aktivitas sosial seperti musyawarah, acara pernikahan, dan pengajian.



Gambar 7. Lantai 4 sebagai Tempat Mengaji

Pemilihan selasar lantai 4 sebagai ruang untuk aktivitas masyarakat dikarenakan kedekatan dengan rumah *Lorah*. *Lorah* bagi masyarakat Madura seperti orang tua yang perkataannya harus dipatuhi. Kepatuhan masyarakat terhadap *Lorah* dapat dipahami dengan melihat konteks budaya. Suku Madura menerapkan susunan kepatuhan pada “*Buppa – Babhu – Guru – Rato*”. Artinya *Buppa* adalah menghormati dan mengikuti Ibu dan Bapak, *Babhu* atau meneladani embah dan buyut (nenek moyang), *Guru* yang artinya orang Madura mengikuti Kyai, dan barulah *Rato* yang artinya mengikuti perintah pemimpin. Mengikuti guru menempati posisi lebih tinggi dari mengikuti perintah pemimpin/pemerintah sehingga kepatuhan terhadap *Lorah* merupakan hal yang harus dilakukan.

**C. Aktivitas Sosial**

Aktivitas sosial penghuni seringkali dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari. Aktivitas berbincang biasa ditemui di selasar di setiap lantai. Mereka banyak berkumpul di beberapa titik seperti selasar lantai 1. Letaknya dibagian depan gedung menjadi tempat singgah dan istirahat sementara dari tempat kerja. Beberapa lencak, elemen khas masyarakat Madura sebagai alas menggantikan fungsi ubin di rumah Tanean Lanjhang, tampak digunakan untuk duduk. Selasar lantai 1 memiliki posisi yang strategis karena berdekatan dengan akses masuk ke lantai di atasnya, sehingga menjadi pusat persebaran informasi.



Gambar 8. Aktivitas Sosial di Lantai 1

Perubahan material lantai dari yang mulanya tanah menjadi keramik juga berdampak pada perubahan perilaku penghuni. Aktivitas duduk di lantai tanpa menggunakan alas biasa ditemui di setiap lantai. Suhu udara di wilayah Kabupaten Sidoarjo yang cukup panas kisaran lebih dari 30°C menyebabkan penghuni berupaya mencari kenyamanan termal.



Gambar 9. Aktivitas Duduk di Ubin

#### D. Aktivitas Bekerja

Ada beberapa aktivitas bekerja yang dilakukan penghuni wanita di area rusunawa Jemundo yaitu bekerja di lapak, berjualan di rusun, berjualan di pasar, berjualan di lapak, dan membantu beternak. Jenis pekerjaan yang dimiliki mayoritas penghuni wanita masih ada kaitannya dengan jenis pekerjaan dulu yaitu sektor pertanian. Mayoritas penghuni wanita bekerja di "lapak" yang merupakan tempat pemrosesan kelapa mulai dari mengupas kulit luar kelapa hingga siap diolah lebih lanjut ke pabrik. Lapak berada di kompleks Puspa Agro, sekitar 300 meter dari rusun.



Gambar 10. Tempat Kerja Penghuni

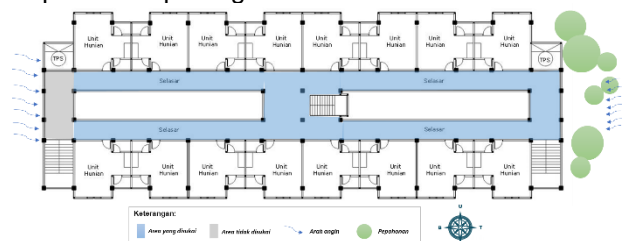
Beberapa yang lainnya melakukan pekerjaan yang bisa dikerjakan di rusun seperti ternak ayam, budidaya ikan, serta berjualan di rusun. Ternak burung dilakukan dengan memanfaatkan area kosong di belakang gedung dan di dalam rusun, tepatnya digantung di area selasar. Peran wanita biasanya memberi makan dan membersihkan kotoran ternak. Tujuan utama memelihara ternak di rusun selain memberi manfaat secara ekonomi adalah kesenangan penghuni. Memelihara ternak sudah dilakukan sejak berada di kampung halaman. Di dalam gedung, suara burung perkutut sangat dominan sebagai bagian dari memelihara kedekatan dengan suasana di kampung. Kolam di depan rusun yang fungsinya sebagai reservoir difungsikan untuk budidaya ikan.



Gambar 11. Kondisi Kolam Ikan di Depan Rusun

#### E. Tempat yang Disukai

Arah angin yang cukup kencang dapat dirasakan pada bagian barat dari bangunan gedung. Area ini tidak banyak digunakan untuk beraktivitas karena tidak adanya penapisan pergerakan angin dan memiliki suhu yang cenderung lebih panas dari bagian lain. Sehingga area ini difungsikan untuk menjemur baju penghuni. Sebaliknya, tempat yang disukai penghuni adalah selasar bagian tengah dan bagian timur di setiap lantai. Dibagian tengah, suhu udara cukup nyaman untuk beraktivitas, akan tetapi kelembaban udara cukup tinggi dari bagian selasar yang lainnya. Aktivitas berbincang sering dijumpai disebelah selasar bagian timur karena memiliki udara yang segar, dan memiliki pemandangan pepohonan dibagian depannya. Angin yang kencang terhalang pepohonan dan bangunan pasar seperti dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 12. Preferensi area yang disukai di setiap lantai

#### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa upaya *home making* dapat dilakukan walaupun dengan kondisi yang sempit. Ruang yang tipikal dan kaku membuat penghuni kesulitan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhannya, sehingga ekspansi selasar ditujukan untuk mencapai fleksibilitas ruang. Temuan penelitian ini mendukung teori tentang *home making* dalam konteks *post*

*disruption*, bahwa upaya menciptakan lingkungan baru masih terkait dengan rumah lamanya untuk pemenuhan *basic need* misalnya aktivitas domestik, beribadah, bekerja, dan sosial.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, serta dukungan yang diberikan Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albers, T., Ariccio, S., Weiss, L. A., Dessi, F., & Bonaiuto, M. (2021). The role of place attachment in promoting refugees' well-being and resettlement: A literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph182111021>
- Altman, I., & Low, S. M. (1992). *Place Attachment*. Plenum Press.
- Boccagni, P. (2014). What's in a (Migrant) House? Changing Domestic Spaces, the Negotiation of Belonging and Home-making in Ecuadorian Migration. *Housing, Theory and Society*, 31(3), 277–293. <https://doi.org/10.1080/14036096.2013.867280>
- Brown, B. B., & Perkins, D. D. (1992). Disruptions in Place Attachment. In I. Altman & S. M. Low (Eds.), *Place Attachment* (pp. 279–304).
- Clarke, D., Murphy, C., & Lorenzoni, I. (2018). Place attachment, disruption and transformative adaptation. *Journal of Environmental Psychology*, 55, 81–89. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.12.006>
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*.
- Hay, R. (1998). Sense of place in the developmental context. *Journal of Environmental Psychology*, 18, 5–29.
- Larsen, H. G., & Adu, P. (2021). The Theoretical Framework in Phenomenological Research: Development and Application. In *The Theoretical Framework in Phenomenological Research: Development and Application* (Issue September). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003084259>
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years? *Journal of Environmental Psychology*, 31(3), 207–230. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.10.001>
- Manzo, L. C., & Wright, P. D. (2019). Place Attachment. In *Environmental Psychology: Second Edition* (pp. 136–143). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00150-6>
- Meng, Z., Wu, X., & Han, L. (2018). Post-traumatic stress disorder and post-traumatic growth among the adult survivors of the Lushan earthquake: Selecting resilience as the moderator. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 27(November), 524–529. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.11.016>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). Qualitative Data Analysis. In *A methods Sourcebook 3th edition*. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Sagala, S., Sitingjak, E., Wulandari, Y., & Situngkir, F. (2016). Internal Displaced Person Research Progress in Indonesia: a review. *Working Paper Series - Resilience Development Initiative*, 1, 1–17.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>
- Susetyo, H. (2004). Kebijakan Penanganan Internally Displaced Persons (IDPs) di Indonesia dan Dunia Internasional. *Jurnal Hukum Internasional*, 2(1), 147–184.
- Taylor, H. (2013). Refugees, the state and the concept of home. *Refugee Survey Quarterly*, 32(2), 130–152. <https://doi.org/10.1093/rsq/hdt004>
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press. [https://scholar.google.co.uk/scholar\\_url?url=https://www.academia.edu/download/53318669/YiFuTuan\\_SpacePlace.pdf\\_18\\_page.pdf&hl=en&sa=X&ei=4HvxYdzLIYqL6rQP0-6\\_iAw&scisig=AAGBfm1SOPFdvbFITFZ-fj7bS6SkPxHfug&oi=scholar](https://scholar.google.co.uk/scholar_url?url=https://www.academia.edu/download/53318669/YiFuTuan_SpacePlace.pdf_18_page.pdf&hl=en&sa=X&ei=4HvxYdzLIYqL6rQP0-6_iAw&scisig=AAGBfm1SOPFdvbFITFZ-fj7bS6SkPxHfug&oi=scholar)
- Tulistyantoro, L. (2005). Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura. *Dimensi Interior*, 3(2), 137–152. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16389>
- Yulianda, E. Iis. (2018). Pembagian Ruang Publik Domestik Dalam Permukiman Tradisional Tanean Lanjang di Madura. *Kajian Moral Dan Keagamaan*, 06(01), 1–5.
- Zheng, C., Zhang, J., Guo, Y., Zhang, Y., & Qian, L. (2019). Disruption and reestablishment of place attachment after large-scale disasters: The role of perceived risk, negative emotions, and coping. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 40(March), 101273. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101273>